

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

Dinamika masyarakat yang ada memberikan wacana baru bagi penyelenggara museum untuk merubah pandangan dari orientasi koleksi kepada orientasi masyarakat/*publik* (Direktorat Permuseuman, 2008:6). Hauenschild dalam buku *Claims and Reality of New Museology* menyatakan istilah perubahan paradigma dari orientasi koleksi ke orientasi masyarakat memberi istilah dengan nama memuseologi baru. Museologi baru merupakan gagasan tentang museum sebagai alat pendidikan dalam pelayanan pembangunan sosial, museum untuk kita, atau lebih tepatnya harus menjadi salah satu alat yang sempurna bahwa masyarakat telah tersedia untuk mempersiapkan dan mendampingi transformasi sendiri (1988:1). Para museolog tidak merasa puas dalam mereformasi museum tradisional mereka mencari cara untuk merubah secara radikal metode kerja, isi dan struktur lembaga dan pemikiran yang sudah usang/kuno. Tujuannya adalah untuk membantu museum mencapai arti sosial serta memberikan kontribusi yang kongkrit pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Hauenschild, 1988:5).

Menurut Tanudirjo salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut, museum dapat memamerkan koleksi secara kontekstual. Koleksi yang dipamerkan seharusnya ditampilkan dalam konteks yang lebih luas dan tidak terbatas hanya pada informasi tentang koleksi itu sendiri. Koleksi tersebut harus diletakkan dalam situasi yang terkait dengan sesuatu yang lain. Jika koleksi ditampilkan sebagai benda mati dan tidak memberikan informasi apa pun kepada pengunjung, maka sebenarnya fungsi museum sebagai tempat belajar pengetahuan telah mati. Dengan kata lain, kurator museum harus menghidupkan kembali benda-benda tersebut dengan memberikan informasi yang relevan (2007:15).

Pendirian sebuah lembaga museum memiliki tujuan utama yaitu melestarikan warisan budaya bangsa, meliputi aspek perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan benda-benda koleksinya untuk masyarakat. Secara kelembagaan museum memiliki peran sebagai lembaga pelestarian produk budaya bangsa. Mengacu pada definisi ICOM (*International Council of Museum*), lebih tegas museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang memiliki fungsi; konservasi, penelitian

**Universitas Indonesia**

tentang benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya baik yang memiliki bentuk (*tangible*) maupun yang tak bentuk (*intangible*) serta memamerkannya untuk tujuan-tujuan atau kepentingan pendidikan dan hiburan (ICOM, 2008). Dikatakan bahwa sebuah museum seyogjanya lebih mendatangkan manfaat bagi masyarakat, dan bukan sekadar menjadi tempat penyimpanan benda-benda langka dan mahal, bukan merupakan benteng yang memamerkan koleksi benda langka, melainkan sebuah lembaga kebudayaan yang melayani masyarakat (Magetsari, 2008:8). Museum harus dapat memberikan manfaat untuk masyarakat. Masyarakat menjadi pertimbangan utama oleh lembaga museum dalam menentukan tema pameran. Begitu juga metode atau tehnik penyampaian informasi serta pemilihan model pameran yang kontekstual, yang didukung oleh fasilitas yang cukup kontekstual atau modern. Pelayanan kepada masyarakat akan dapat terlaksana dan tercapai jika sebuah museum menjalankan fungsinya dengan baik yaitu preservasi, penelitian dan komunikasi.

## 2.1 Proses Kurasi Museum

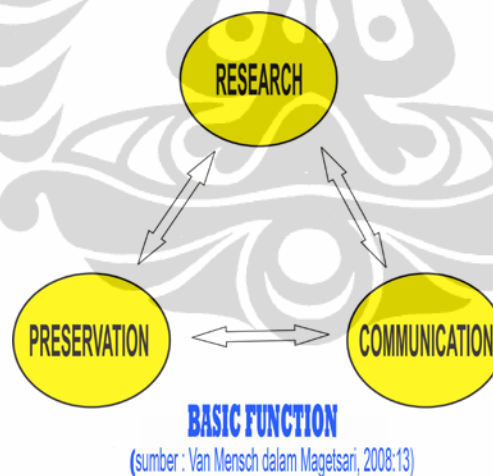
Pengertian secara umum kurasi adalah seluruh aspek yang dilakukan oleh pengelola museum dalam memperlakukan koleksi. Secara etimologi kurasi berasal dari kata '*curation*'; *curate*; *curator*; *curatorial*. Kata *curation* dalam bahasa Indonesia memiliki padanan dengan kata kurasi, kurator dan kuratorial. Dalam An English-Indonesian Dictionary kata *curator* memiliki makna 'kepala museum'. Kurasi menurut Furst dalam *Museum Studies and Material Culture* adalah "*The curation process of an individual artefact; acquisition, documentasion, preservation measure, strorage and axhibition style – can severely limits its value for scientific research or, on the other hand can facility research considerably* (Pearce, 1991:99). Sementara itu Mikke Susanto dalam buku "*Menimbang Ruang Menata Rupa*" pekerjaan kuratorial adalah kerja "menimbang ruang"; menyatukan karya-seniman dengan pasar-media-publik dalam satu wacana-suasana-tempat pameran. Didalam pekerjaan tersebut mencakup penelitian atas teks/objek, konseptualisasi, interpretasi, perencanaan dan promosi pameran atau koleksi (Mikke, 2004:75).

Dalam perkembangan museum yang mengarah dari museum tradisional kepada museum baru, peranan kurator sudah ada sejak abad ke-16. Para kurator memperlakukan koleksi sebatas sebagai benda seni, barang antik atau langka. Pada perkembangan selanjutnya, museum menjadi milik masyarakat, rasa keingintahuan yang cukup tinggi menyebabkan museum menjadi jembatan antara karya dan publik.

Rasa ingin tahu tidak hanya sebatas kenikmatan karya visual, tetapi juga menjadi pemahaman seluk beluk dan nilai dibalik karya tersebut (Mikke, 2004:76). Douglas Davis (1997) dalam bukunya berjudul *Art Culture: Essay on the Postmodern* yang dikutip Mikke Susanto menyatakan bahwa museum abad ke-21 perlu melakukan tiga hal, yaitu:

- (1) *preservasi* atau pemeliharaan masa lalu
- (2) *Revelation* atau pembukaan rahasia (penyusunan elemen masa kini)
- (3) *Regeneration* atau kelahiran kembali melalui edukasi dan penyebaran (masa yang akan datang).

Magetsari dalam makalah "*Filsafat Museologi*" pekerjaan utama dalam sebuah lembaga museum meliputi *preservasi*, *penelitian* dan *komunikasi* merupakan konsep manajemen memori kultural yang merupakan konsep kunci dalam pengaktualisasian museologi. Konsep kunci dimaksud memiliki keterkaitan yang erat satu dengan yang lainnya. Tiga hal pekerjaan pokok sebagai kurator museum tersebut saling keterkaitannya dapat dilihat dalam gambar diagram 2.1.



Gambar 2.1 Basic Function

Preservasi mencakup pengertian pemeliharaan fisik maupun administrasi dari koleksi. Termasuk di dalamnya masalah manajemen koleksi yang terdiri atas pengumpulan, pendokumentasian, konservasi dan restorasi koleksi. Dalam konsep ini pengumpulan, pendokumentasian, konservasi dan restorasi koleksi tidaklah diperlakukan sebagai fungsi-fungsi yang saling terkait, melainkan beberapa aspek saja dari fungsi manajemen koleksi (Magetsari, 2008:13).

Penelitian mengacu pada penelitian terhadap warisan budaya yang menjadi tugas kurator baru yang telah berubah fungsi menjadi peneliti, dalam arti dari mengelola koleksi menjadi meneliti koleksi (Magetsari, 2008:13). Penelitian terhadap koleksi diperlukan karena koleksi harus diinterpretasikan dan disajikan kepada pengunjung agar dalam penyajiannya dapat mempengaruhi pengalaman pengunjung. Komunikasi mencakup kegiatan penyebaran hasil penelitian berupa *knowledge* dan pengalaman dalam bentuk pameran, program-program pendidikan, *events*, dan publikasi (Magetsari, 2008:13).

## 2.2 Interpretasi Koleksi

Pemaknaan koleksi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan penafsiran ulang atau interpretasi ulang terhadap koleksi. Interpretasi pada prinsipnya adalah sebuah kajian atau riset terhadap koleksi. Kegiatan riset dilakukan untuk mendapatkan makna baru yang disesuaikan dengan visi dan misi museum. Interpretasi atau rekonteks dapat dilakukan dengan melalui penelitian atau kajian koleksi. Penelitian dalam sebuah museum menurut Mark S. Graham dalam *Museum Management and Curatorship: Assessing priorities: Research at museum*, penelitian adalah; penyelidikan diarahkan pada penemuan fakta beberapa melalui studi yang cermat dari subjek; suatu program penyelidikan kritis atau ilmiah. Dalam konteks museum, penyelidikan bertujuan untuk semua usaha, termasuk masyarakat perilaku dan kemampuan belajar mereka, teknik pengiriman untuk layanan, tanggapan terhadap iklan, semua aspek koleksi, utilitas bangunan dan masalah keamanan (2005: 288).

Interpretasi bila mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, interpretasi memiliki makna "pemberian kesan"; "pendapat; atau pandangan teoritis terhadap sesuatu"; "tafsiran" (Hasan, 2001:439). Sedangkan dalam Encarta Dictionary (2006), *interpretation is an explanation or establish of meaning of significance of something*.

Pengertian interpretasi dimaksud adalah sebagai sebuah penjelasan atau pembentukan makna atau signifikansi dari sesuatu. Timothy Ambrose dan Crispin Paine dalam buku *Museum Basic* menyatakan bahwa ;

*'Interpretation' usually means translating from one language to another. In the museum world, though, it has a special meaning: explaining an object and its significance. Interpretation may not only explain an object and its significance, it may also provide a conservation message about the object and its context* (Timothy, 2006:78).

Timothy juga menjelaskan tentang maksud dan tujuan sebuah objek diinterpretasikan atau diberi makna; *to interpret something, you have to have someone to interpret it to. That person will of course come with his or her own interests, assumptions, beliefs, knowledge and curiosity.* Mengacu pendapat yang dikemukakan oleh David Dean dalam *Museum Exhibition* menyatakan bahwa “*Interpretation is the act or process of explaining or clarifying, translating, or presenting personal understanding about subject or object* (Dean, 1994:6).

Pengertian di atas mempertegas tentang fungsi lembaga museum sebagai agen pencipta/produksi makna. Makna yang diciptakan dikomunikasikan dan diinformasikan kepada pengunjung atau masyarakat, sebagai bentuk usaha dalam melibatkan masyarakat terhadap isu atau beberapa hal yang memiliki hubungan permasalahan mereka.

Bary Lord dan Gail Dexter Lord dalam buku *The Manual of Museum Management* menyatakan “*interpretation is the term used to describe the way that museum Communicate with the public about its collection and research activities*”. Lord and Lord dalam pernyataan tersebut secara khusus menyatakan bahwa konsep komunikasi yang dilakukan museum melalui aktivitas penelitian, konsep komunikasi antara museum dengan masyarakat melalui koleksi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa komunikasi lembaga museum dengan masyarakat idealnya adalah komunikasi dua arah, sebagai bagian dari perkembangan zaman. Sebagai koreksi dalam tentang konsep “interpretasi” sebagai konsep komunikasi satu arah. Sehingga pengunjung perlu menerjemahkan kembali ‘bahasa’ dari objek yang dipamerkan. Interpretasi adalah istilah yang sangat familiar bagi para professional museum yang mencakup orientasi, label dan teks serta penyajian informasi (Lord dan Lord, 1997:238).

Beberapa definisi dan pengertian interpretasi terhadap koleksi museum di atas pada prinsipnya interpretasi dilakukan dalam konteks *tangible* dan *intangible*. *Tangible* adalah wujud atau bentuk koleksi meliputi nama koleksi, ukuran, fungsi, asal koleksi dan nama pemberi, sedangkan interpretasi koleksi ditinjau dari nilai *intangible* adalah melakukan pemaknaan dengan mengungkap informasi dibalik koleksi, meliputi; konteks peristiwa; siapa nama dan jabatan pemberi, dalam rangka atau peristiwa apa koleksi diberikan, manfaat dan pengaruh adanya peristiwa tersebut dan segala informasi yang berkaitan dengan koleksi tersebut.

Analisis dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada interpretasi dalam konteks *intangible*. Pemilihan pada interpretasi secara *intangible* lebih diprioritaskan

dengan beberapa alasan. Koleksi merupakan cenderamata dan penghargaan, informasi peristiwa di balik koleksi lebih memiliki nilai informasi yang sangat penting dalam kerangka menyampaikan visi dan misi MPBP. Nilai *intangible* koleksi lebih banyak menyimpan data, data yang dapat merekonstruksi sebuah peristiwa atau konsep dan kebijakan yang dilakukan.

### 2.3 Kajian Museologis

Museum merupakan sebuah institusi museologi<sup>1</sup> mencakup seluruh aspek teoretis dari seluruh kegiatan permuseuman, dan museologi menjadi fungsi dasar sebuah museum yang meliputi; penelitian konservasi atau pelestarian dan komunikasi (Noerhadi, 2009:1). Sementara itu, peran mendasar menciptakan makna melalui koleksi. Proses menciptakan makna atau interpretasi sebuah koleksi dapat menjadi sebuah kekuatan yang mampu menjadi media antara institusi museum dengan sebuah masyarakat institusi museum. Pesan yang disampaikan melalui konsep pameran adalah bentuk komunikasi dalam menyampaikan pesan yang berupa visi atau misi lembaga museum. Pada akhirnya konsep mediasi dengan masyarakat melalui pameran akan merangsang pengunjung membangun sendiri pengetahuannya dan secara psikologis menimbulkan rasa nyaman bagi mereka selama kunjungan berlangsung (Noerhadi, 2008:3). Pemahaman tersebut sebagaimana halnya dengan perkembangan dari konsep museum tradisional ke paradigma *new museum* yang ditengarai adanya perubahan pandangan dari orientasi koleksi benda-benda antik menjadi lembaga yang memicu pengungkapan makna pameran yang selalu berkembang kegunaan museum. Pengungkapan kegunaan tersebut di antaranya museum mampu menggugah pemahaman manusia tentang sesuatu yang penting dari masa lampau.

Dalam rangka pelayanan kepada masyarakat lembaga museum dituntut untuk memanfaatkan keunikan, kekuatan, kelemahan dan kebutuhan yang menjadi ciri masyarakat sebagai dasar penyusunan program dalam memenuhi harapan masyarakat. Manusia membentuk lingkungan berdasarkan kebutuhan, lingkungan yang dibentuk itu pada akhirnya menciptakan sebuah kebudayaan materi. Tindakan membuat dan memakai tersebut menjadi konteks primer benda yang dapat ditentukan berdasarkan

---

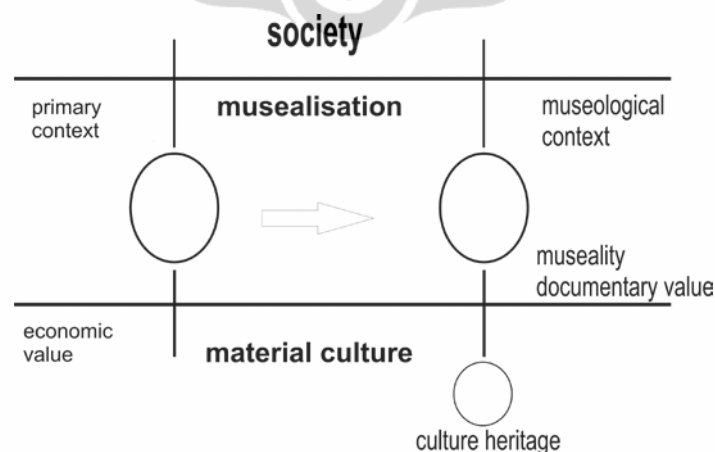
<sup>1</sup> Museologi adalah disiplin ilmu yang berkenaan dengan pengkajian terhadap tujuan dan pengorganisasian museum-museum.

fungsinya, yaitu produksi dan fungsi (Mensch , 2003:5-6). Manusia mempertahankan serta menyimpan benda tersebut, meski dengan mempergunakan berbagai macam alasan, yaitu ; pragmatik, estetik, simbolik atau metafisik (Mensch : 2003 : 6).

Museum sebagai lembaga yang memiliki fungsi mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, *edutainment* tentang benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya baik berupa *tangible* maupun *intangible*. Permasalahan utama bagi profesional museum adalah membuat konsep pameran sebagai media dalam penyampaian pesan adalah dari konteks satu ke konteks yang lain, yaitu konteks primer ke kontek museologis. Berikut adalah cara kerja atau kerangka yang dapat dijadikan sebagai kerangka kerja seorang kurator dalam memberikan intepretasi atau

Apakah konteks primer itu, adalah konteks pada saat objek belum disimpan dan dijadikan koleksi museum. Objek yang demikian ini dibuat dipergunakan dan dirawat oleh masyarakat guna keperluan praktis, estetis atau simbolis (Noerhadi ; 2008). Ketika benda tersebut menjadi koleksi museum, maka akan mengalami proses musealisasi yaitu proses berubahnya konteks benda, dari konteks primer ketika benda berada di luar museum

Gambar 2.2  
Proses musealisasi, Sumber Mensch 2003:6



dengan fungsi dan kegunaannya, menjadi konteks museologis. Adalah konteks benda yang sudah mengalami seleksi dan mendapatkan nilai informasi. Benda yang sudah mendapat informasi dinamakan *culture heritage*.

Penjelasan bagan 2.1 di atas menunjukkan alur benda koleksi sebelum dan sesudah menjadi koleksi museum. Dijelaskan ketika benda belum menjadi koleksi museum (*primary context*) dan masih dipergunakan oleh masyarakat (*society*) sesuai dengan fungsi dan kegunaannya ekonomis (*economy value*) dari benda tersebut sangat menonjol karena masyarakat masih memanfaatkannya untuk memenuhi dalam segala aspek kebutuhannya. Proses musealisasi (*musealisation*) merupakan tahap penyaringan atau seleksi melalui proses musealisasi dari konteks primer menjadi konteks museologi (*museological context*). Peran para kurator dari berbagai disiplin ilmu yang sangat menonjol, kurator memberikan makna atau interpretasi yang disesuaikan dengan bidang disiplin pengetahuannya. Perubahan yang terjadi dalam proses museologi konteks adalah benda tersebut sudah mendapatkan makna atau informasi, proses pemberian makna merupakan proses *museality*. Perubahan yang mendasar terjadi adalah secara fungsi dari benda yang dipergunakan sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dalam segala bidang menjadi benda yang memiliki nilai atau dokumen, sehingga perubahan status benda tersebut secara otomatis menjadi koleksi warisan budaya *culture heritage*.

Hans Jorg Furst dalam *Museum Studies in Material Culture: Material Culture Research and the Curation Process*; memberikan arahan apa yang meski dilakukan kurator museum dalam melaksanakan kurasi atau aktivitas pengelolaan koleksi. Penelitian koleksi untuk mendapatkan pemaknaan menjadi salah satu perhatiannya.

*It is clear that a flexible frame for the research process offers advantages over a linear and rigid one as research interest and so thier departure point of the individual researchers differ. In my belief, research has not by necessity tobe inductive, that is, to start from the object. Rather, it is equally sensible and is valid to start from either the object's curation process, or from it's comparative aspects, or from its interpretation (deduction), or from its culture context. Indeed it is often advisable to start from the curation process as the catalogue information in the obeject is the crucial point of museum studies (Furst; 1991:98).*

Di dalam buku *Material Culture Research and the Curation Procces* Furst menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kebudayaan adalah; *“the goals of material culture research is to interpret and reconstruct material culture in its cultural context and to integrate the conclusion in the overall state of research”* (1991;97). Tujuan dari penelitian kebudayaan materi adalah menginterpretasi dan merekonstruksi

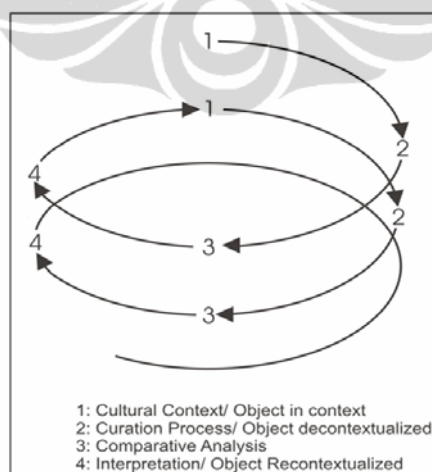


kebudayaan materi dalam konteks kebudayaan serta untuk mengintegrasikan hasil penelitian secara menyeluruh.

*Curatorial knowledge, however, is much more than knowledge about artefact, it is an aspect of museum knowledge, part of museum culture, within which curator define , maintain, extend their roles. This is not said cynically. Curators must know their collection, and must interpret them to outsiders, be the latter other scholar or a non scholastic public. The measure of curatorial productifity, there for is one of ideas, expressed as text of one from on another. thus we find another paradox , artefact are , in the context of their parent culture, indegenous instrument of production (whether they produce material things, ides or both is here irrelevant) one they are transferred to museums, however, they become some of the instrument of production which curators use to demonstrate their professional roles and to delineate their productive relations within museums. The ideas curators produce are expressions of museum ideology, and collectively are an aspect of their relations of production. (Furst: 1991;75)*

Pengetahuan seorang kurator museum tentunya memiliki pemahaman tentang artefak, dan menginterpretasikanya untuk disampaikan kepada masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab atas pekerjaan sebagai kurator. Furst memberikan kerangka kerja bagi kurator dalam melakukan proses kurasi sebuah koleksi didalam museum. Konsep *helix* pada prinsipnya memiliki cara kerja seperti konsep *musiality*.

### Method (Furst)



Bagan 2.3

Gambar 2.3. menjelaskan proses penelitian koleksi yang dilakukan untuk koleksi yang sudah berada atau menjadi koleksi museum. Koleksi sudah memiliki

*label*, Furst menyebutnya dengan istilah *object in context*. Untuk melakukan penelitian lanjutan koleksi tersebut mengalami *decontextualized*, hal ini kurator lakukan untuk dilakukan analisis lanjutan yang disebut *analisa komparatif*. Analisis komparatif dilakukan yaitu membandingkan data penelitian satu dengan yang lain yang sifatnya sebanding. Membandingkan data dalam *museological context* adalah data yang berupa makna koleksi.

Analisis perbandingan makna tersebut akan digunakan untuk menginterpretasikan ulang atau mendapatkan pemaknaan baru terhadap koleksi yang disesuaikan dengan visi dan misi museum. Analisis komparatif *Furst Method* ini akan digunakan dalam penelitian koleksi cenderamata para kepala negara dan pemerintahan. Sementara itu untuk koleksi penghargaan dari PBB tidak dapat analisis yang dilakukan tidak menggunakan *comparative analysis*, hal tersebut dikarenakan koleksi penghargaan yang diberikan oleh PBB merupakan penghargaan yang pertama kali diberikan. Maka dari itu rekontekstualisasi makna yang dapat dilakukan adalah menciptakan makna baru melalui teori interpretasi.

Pemahaman penelitian koleksi menurut Direktorat Permuseuman dalam “*Pedoman Tata Pameran Di Museum*”. Peranan penelitian koleksi museum yang dilakukan kurator yang sangat penting, hal itu penting dilakukan untuk mendapatkan data informasi cukup tersedia yang akan dikomunikasikan dengan pengunjung melalui sebuah pameran. Beberapa acuan dasar yang dibuat oleh Direktorat Permuseuman adalah sebagai berikut;

1. Adanya permasalahan yang menjadikan koleksi sebagai data utama, bukan data sekunder.
2. Adanya penelitian secara fisik terhadap koleksi; berupa pengukuran, penggambaran, pemotretan secara langsung terhadap koleksi, bukan melalui foto.
3. Adanya pemecahan masalah yang berkenaan dengan penelitian koleksi,
4. Hasil penelitian dapat memberikan penjelasan yang lebih luas pada koleksi yang diteliti secara mandiri hasilnya harus tajam dan mendalam.
5. Hasil penelitian dapat memberikan penjelasan secara lebih luas dalam konteks ilmu pengetahuan. Hasil penelitian dapat memberikan masukan yang lebih luas pada wawasan ilmu pengetahuan.
6. Hasil penelitian terhadap koleksi juga dapat menghasilkan suatu dukungan terhadap suatu teori yang sudah umum, misalnya tentang difusi, akulturasi dan lokal genius.

7. Hasil penelitian diharapkan adanya manfaat dalam konteks kemasa kini atau masa yang akan datang bila dilakukan penelitian terhadap koleksi. Sejalan dengan pandangan bahwa museum harus berperan dalam masyarakat masa kini dan mampu mengikuti perkembangan zaman, maka hasil penelitian pun mengandung bagian yang dapat disumbangkan pada zaman sekarang.

Penelitian koleksi memiliki alur yang terbagi menjadi tiga jenis penelitian yaitu;

1. Penelitian terhadap koleksi sepenuhnya bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang riwayat koleksi sendiri.
2. Penelitian terhadap koleksi bertujuan untuk menguraikan peranan suatu koleksi yang lebih luas dalam kerangka sejarah (kesenian, politik, masyarakat ekonomi dll).
3. Penelitian koleksi dengan tujuan hanya sebagai data pendukung dari suatu kajian peristiwa sejarah yang pernah terjadi.

Rumusan penelitian koleksi yang dibuat oleh Direktorat Permuseuman berisi tentang tujuh acuan dasar penelitan serta tiga alur jenis penelitian, yang dapat mendukung dalam proses penelitian dalam tesis ini adalah poin ke 7 dan pada poin 2. Poin yang dimaksud adalah; Penelitian koleksi memiliki manfaat dalam konteks kekinian atau masa yang akan serta penelitian koleksi bertujuan menguraikan peranan suatu koleksi yang lebih luas dalam kerangka sejarah (kesenian, politik, masyarakat ekonomi dan lain-lain).

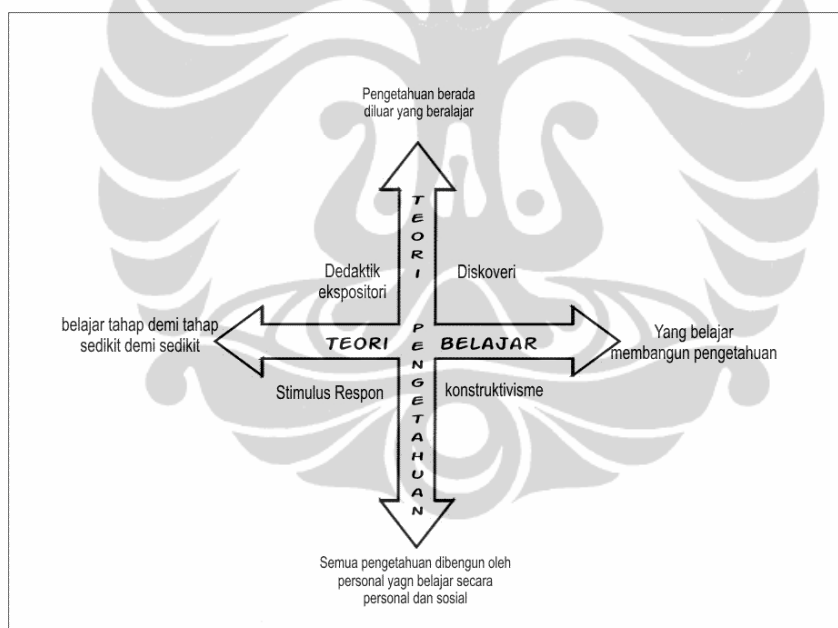
## **2.4 Peran Museum Sebagai Lembaga Pendidikan**

Pada awalnya sejarah museum memiliki konsentrasi pada koleksi, koleksi menjadi bagian yang terpenting. Karena itu museum disebut sebagai '*cabinet of curiosities*' (almari keingintahuan). Perubahan terjadi pada fase berikutnya, museum menjadi lembaga yang semakin terbuka bagi masyarakat. ICOM telah merumuskan beberapa tugas yang menjadi dasar pijakan sebuah museum. Kebijakan yang berupa tugas dan tujuan yang sudah ditetapkan ICOM dijadikan sebagai tugas minimal yang harus dilakukan oleh museum. Semestinya museum dalam konteks kekinian lebih mengutamakan pada tujuan yang berupa misi dan visi sebuah lembaga museum didirikan (Tanudirjo, :1). Lebih lanjut dikatakan bahwa komitmen lembaga museum pada visi dan misi pendiriannya dalam pengelolaannya akan lebih terpusat pada pelayanan masyarakat.

Untuk menuju pada pelayanan pengunjung Tanudirjo dalam makalah “*Menuju Museum Yang Peduli Pegunjung*” menyampaikan tiga hal yang harus dilakukan bagi lembaga museum;

1. Mengubah paradikma dari ‘*cabinet of curiosities*’ menjadi museum yang memiliki beragam fungsi.
2. Pengelolaan museum dengan manajemen model “*strategic management for visitor oriented museum*”
3. Menata ulang konsep tata pameran yang mepedulikan pengunjung.

Menurut Hein (1995:23) dalam *Learning in the Museum*, penyajian pameran yang menunjang museum berperan sebagai institusi pendidikan dibagi menjadi empat macam atau empat model pendekatan dalam penyajian pameran museum.



Gambar 2.4  
Teori Pendidikan (Sumber: Hein, 1998: 25)

### 2.3.1 Model Didaktik Ekspositori

Model pendidikan didaktik eskpositori merupakan representasi pembelajaran tradisional di sekolah. Sekolah pada umumnya melakukan pembelajaran didasarkan pada struktur subjek, dan guru menyampaikan informasi kepada siswa tahap demi tahap. Guru menyusun pelajaran, didasarkan pada struktur subjek kemudian mengajarkannya pada murid (Hein, 1998: 25-26).

Menurut Hein pendidikan didaktik ekspositori, maka bentuk aplikasi belajar di museum disusun berdasarkan beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Pameran merupakan sebuah percontohan, memiliki kronologis yang jelas.
2. Lebel dan panel merupakan komponen menjelaskan apa yang harus dipelajari dari pameran;
3. Subjek ditata secara hirarkis mulai dari yang simpel hingga yang kompleks;
4. Pameran disusun berdasarkan subjek dari yang sederhana hingga yang kompleks;
5. Isi yang dipelajari dari program pendidikan mempunyai tujuan pembelajaran yang spesifik (Hein, 1998: 27-28).

Dalam pendekatan didaktik ekspositori konsep penyajian objek di museum ditata secara statis. Penyajian yang statis mengakibatkan pengunjung harus mengandalkan penglihatannya saja untuk berinteraksi dengan koleksi.

### 2.3.2 Model Stimulus Respon

Pameran dengan pendekatan Stimulus Respon disajikan secara berulang-ulang agar dapat menstimulus pengunjung. Pameran dengan pendekatan tersebut berisi propaganda yang tujuannya adalah untuk indoktrinasi. Stimulus respon lebih banyak membahas tentang kemajuan pembelajaran di sekolah yang diukur dengan menggunakan tes tertulis atau hafalan dari siswa yang belajar. Landasan pemikiran teori ini adalah bahwa siswa atau pengunjung museum berada dalam posisi pasif dalam menerima dan menyerap informasi. Menurut Hein karakteristik tersebut adalah;

1. Labeling dan panel menjelaskan apa yang akan dipelajari dari pameran;
2. Pameran menjadi percontohan, dimana di bagian awal dan akhirnya jelas, dan disusun berdasarkan tujuan padagogi (Hein, 1998: 29).

### 2.3.3 Model Diskoveri

Belajar diskoveri merupakan cara yang sangat efektif untuk diajarkan kepada pembelajar yang ingin belajar prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dengan mengobservasinya langsung objek atau fenomena yang akan dipelajari. Pengunjung dapat mengeksplorasi pameran. Pameran model ini diharapkan pengunjung dapat menarik kesimpulan yang benar, oleh karena itu peranan panduan atau informasi yang jelas akan membantu penyampaian pesan yang diinginkan.

### 2.3.4 Model Pameran *Constructivist*

Pameran dengan pendekatan *constructivist* pada dasarnya adalah memberi keleluasaan pengunjung dalam membangun pengetahuannya sendiri. Interpretasi yang

dibangun antar pengunjung dapat berbeda, karena pameran akan memberi jalan kepada pengunjung untuk menarik kesimpulannya sendiri. Pameran akan tampak seperti mempresentasikan banyak perspektif, pengunjung memiliki kesempatan untuk menginterpretasikan objek, sehingga dimungkinkan akan terjadi banyak sudut pandang. Hein memberikan dua hal prinsip dalam pendekatan ini, yaitu; Pertama proses belajar partisipasi aktif dari pembelajar sangat diperlukan. Di dalam pameran menggunakan pendekatan ini pameran menjadi sarana bagi orang yang belajar untuk menggunakan tangan dan pikirannya untuk berinteraksi. Untuk mendapatkan kesimpulan, melakukan eksperimen dan menambah pemahamannya. Hal ini akan membuat mereka dapat menarik generalisasi tentang fenomena yang mereka pelajari. Kedua, pendekatan pendidikan konstruktivis mengharuskan kesimpulan yang diambil tidak divalidasi dengan standar kebenaran eksternal, tetapi oleh pembelajar itu sendiri. Gagasan validitas yang dibuat oleh konstruktivis tidak tergantung pada kesesuaian dengan kebenaran objektif yang eksistensinya terpisah dari orang atau kelompok yang sedang belajar. (Hein, 1998: 34).

Keempat pendekatan tersebut di atas merupakan beberapa model yang dapat dijadikan sebagai cara dalam menyampaikan pesan melalui pameran. Hasil analisis terhadap koleksi cenderamata dalam konteks hubungan antara kepala negara akan menghasilkan pemaknaan baru berupa cara pandang atau perlakuan satu negara terhadap negara lain. Maka dari model pameran yang cocok untuk menyampaikan pesan ini adalah dengan pendekatan *Stimulus Respon*. Model pendekatan *Stimulus Respon* ini berisi propaganda yang tujuannya adalah untuk indoktrinasi, pengunjung museum berada dalam posisi pasif dalam menerima dan menyerap informasi yang disajikan oleh kurator. Pada pendekatan ini interpretasi pengunjung dibangun sesuai dengan tujuan pameran. Sedangkan analisis koleksi penghargaan PBB yang dimaknai awal sebagai prestasi bangsa, maka pameran dapat menggunakan model pendekatan *constructivists*. Konsep prestasi akan dapat diinterpretasi oleh pengunjung dalam berbagai cara. Pengunjung diberi kebebasan dalam memahami pesan pameran.

Perbedaan pendekatan dalam menyampaikan misi pameran tersebut materi data analisis yang memiliki perbedaan. Koleksi cenderamata dari para kepala negara akan menghasilkan informasi yang bersifat satu arah. Hal tersebut mempertimbangkan visi dan misi MPBP, yaitu sebagai wahana pelestarian perjuangan dan pengabdian Soeharto dan Tien Soeharto. Sementara koleksi penghargaan pada prinsipnya adalah sebuah

prestasi atau pencapaian dari sebuah kerja keras. Sehingga dengan mudah untuk direkonstruksi proses dan peristiwanya.

## 2.5 Penyajian Koleksi

Tujuan sebuah pameran museum menurut Dean David dalam buku *Museum Exhibition* adalah; "While profit may not be the specific motive, museums have the desire to "sell" the institution, change attitudes, modify behavior, and increase conformity (of knowledge). All are viable and reasonable goals for museums (Dean, 1994:2). Sementara itu Edson dalam *The Handbook for Museum* mengutip pendapat John Cotton Dana, *the innovative founder of the Newark Museum in 1909*, menyatakan; sebuah museum yang baik adalah museum yang menarik, menghibur serta membangkitkan rasa ingin tahu, dengan begitu merupakan sebuah promosi dan menjadikan museum sebagai institusi pendidikan (Edson, 1996:185). Dalam aspek pameran Museum harus mampu menampilkan aspek kehidupan masyarakat. Mengenal dan memahami motivasi masyarakat serta kebutuhan akan pengetahuan merupakan dasar atau landasan mendasar dalam aspek pengembangan sebuah pameran, dalam upaya memberikan service kepada masyarakat.

Penyajian koleksi atau pameran menurut Sutarga dalam buku "Pedoman Penalaran Tentang Metode dan Teknik Penyajian Bimbingan Edukatif di Museum" adalah sebuah "jembatan" antara kegiatan kurasi dengan masyarakat, (1986:29). Demikian juga dalam penyajian koleksi Sutarga membagi dalam tiga jenis tehnik penyajian, yaitu;

1. Teknik penyajian konseptual, penyajian ini bersifat tematis dan perlu adanya informasi yang baik mengenai tema yang disajikan. Susunan pameran merupakan kombinasi antara benda koleksi dengan naskah-naskah keterangan serta foto-foto. Pengunjung dapat diberikan informasi yang mendalam mengenai bagian-bagian dari aspek yang disajikan.
2. Penyajian Estetis, pameran berusaha untuk menempatkan beberapa benda koleksinya yang memiliki estetika yang lebih, sehingga bentuk keindahannya benar benar dapat ditampilkan. Benda dimaksud adalah; bentuk lemari pajangan, pencahayaan, warna dan bahan yang menjadi latar belakangnya.
3. Penyajian evokatif, tehnik penyajian yang mampu merangsang penuh suasana. Metode penyajian ini memiliki bentuk tiga dimensi dan dalam ruangan atau

sudut pameran benda koleksi dan bahan-bahan visual lainnya yang mendukung. Benda-benda tersebut diletakkan sedemikian rupa dengan latar belakang yang sangat mirip dengan lingkungan aslinya.

